



Pengembangan Guru Pembimbing Khusus sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah

Anna Akhirul Rokhmawati^{1*}, Wiwik Dwi Hastuti², Ranti Novianti³

¹⁻³Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : anaakhirul14@gmail.com¹, wiwikdwifip@um.ac.id², rantinoviantifip@um.ac.id³

Korespondensi penulis: anaakhirul14@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine in depth the role of special guidance teachers at Madrasah Ar Roihan in implementing inclusive learning, as well as to analyze the pedagogical strategies applied in educating students with special needs. The implementation of inclusive education requires attention to a number of fundamental aspects, including the provision of a safe, comfortable, and friendly classroom environment for all students, including those with special needs. In addition, it is important to foster a school culture that upholds the values given to differences and acceptance of diversity. The results of the study indicate that special guidance teachers have been able to create a learning atmosphere that supports the active participation of students with special needs. To gain a comprehensive understanding of the dynamics of inclusive learning, the researcher conducted direct observations of classroom learning activities. These findings indicate the need for further training for special guidance teachers, in order to strengthen their professional competence in managing inclusive classes, designing adaptive curricula, and implementing learning strategies that are responsive to the individual needs of students. Therefore, this study emphasizes the importance of providing ongoing support for the development of the capacity of special guidance teachers, as a strategic effort to improve the quality of the implementation of inclusive education in educational units.*

Keywords: *Development of Special Guidance Teachers, Inclusive education, Quality of Service.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru pembimbing khusus di Madrasah Ar Roihan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta menganalisis strategi-strategi pedagogis yang diterapkan dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan inklusif menuntut perhatian terhadap sejumlah aspek fundamental, antara lain penyediaan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, penting untuk menumbuhkan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pembelajaran inklusif, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi guru pembimbing khusus, guna memperkuat kompetensi profesional mereka dalam mengelola kelas inklusif, merancang kurikulum yang adaptif, serta menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan urgensi penyediaan dukungan berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas guru pembimbing khusus, sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Pengembangan Guru Pembimbing Khusus, Pendidikan inklusif, Kualitas Pelayanan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini menempati posisi strategis sebagai salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk menjamin kesetaraan akses terhadap layanan pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun pelaksanaan pendidikan inklusif masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menghadapi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Madrasah Ar Roihan adalah salah satu madrasah di kabupaten Malang yang sejak tahun 2016 sudah mendapat pengakuan dari Pemerintah (SK Madrasah Inklusif), untuk memberikan pelayanan pendidikan inklusif kepada peserta didik berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Lawang dan sekitarnya. Dalam memberikan layanan pendidikan inklusif madrasah Ar Roihan harus membenahi semua komponen yang berhubungan pemenuhan kebutuhan inklusif kepada peserta didik berkebutuhan khusus, dengan tekad yang kuat dalam memberikan layanan inklusif dengan prinsip sabar dan terus belajar, dukungan dari orang tua/walimurid baik reguler dan ABK, dukungan dari komite, masyarakat dan profesi kesehatan maupun layanan sosial, madrasah Ar Roihan samapai saat ini terus memberikan pelayanan pendidikan inklusif. Namun untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif sangatlah di perlukan pendidik atau guru yang kompeten. Salah satu permasalahan yang ada di madrasah Ar Roihan dari 63 Guru Pembimbing khusus hanya 20% yang berasal dari pendidikan luar biasa dan pendidikan psikologi namun sisanya 80% berasal dari latar pendidikan yang di luar pendidikan khusus atau pendidiakn psikologi.

Menurut Febriyanti (2021), keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh peran strategis yang dijalankan oleh guru. Guru dipandang sebagai aktor utama dalam pelaksanaan praktik inklusi di lingkungan sekolah, mengingat mereka memiliki interaksi langsung dengan peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang mengikuti pendidikan reguler. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang hangat, serta memfasilitasi komunikasi dan interaksi antarpeserta didik secara efektif. Efektivitas pendidikan inklusif sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru, baik dari latar belakang pendidikan umum maupun pendidikan khusus, dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan seminimal mungkin membatasi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut De Boer, Pijl, dan Minnaert (dalam Salurante & Hendriani, 2021), keterlibatan guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus masih tergolong rendah di berbagai satuan pendidikan. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, mengingat banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pendekatan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Minimnya kompetensi ini turut memperlambat laju perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Seiring dengan berdirinya sekolah-sekolah inklusif, kesadaran guru terhadap kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah mulai tumbuh. Para guru pun mulai berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka secara berkelanjutan,

dengan harapan peserta didik tersebut mampu berkembang secara optimal dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Dalam penerapan pendidikan inklusif, terdapat sejumlah aspek krusial yang harus diperhatikan guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Salah satu aspek utama adalah penyediaan lingkungan kelas yang aman, nyaman, serta mendukung terciptanya suasana yang ramah bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Selanjutnya, ciptakan budaya yang saling menghargai perbedaan dan menerima keberagaman, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru juga perlu melibatkan tenaga profesional dalam proses pembelajaran untuk memastikan kebutuhan khusus peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Di samping itu, kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan konselor memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan holistik serta kesejahteraan peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif.

Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk memastikan peserta didik berkebutuhan khusus dapat merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran serta terhindar dari perasaan terasing atau terdiskriminasi dibandingkan dengan peserta didik reguler. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital, khususnya dalam merancang program pembelajaran yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik.

Pendidikan inklusif menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler atau sekolah inklusif yang mengintegrasikan mereka bersama peserta didik lainnya tanpa kebutuhan khusus. Secara filosofis, layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kebutuhan individual masing-masing peserta didik. Dengan demikian, esensi pendidikan inklusif terletak pada pemenuhan kebutuhan individual setiap anak secara tepat dan responsif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peserta didik berasal dari beragam latar belakang keluarga, tingkat kemampuan, kondisi sosial, serta jenis kebutuhan yang berbeda-beda. Layanan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah inklusif memungkinkan seluruh peserta didik untuk bersama-sama membangun hubungan sosial dan interaksi yang mendorong saling pengertian, penerimaan, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bentuk kekayaan kolektif. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler dengan dukungan dari guru kelas maupun guru pendamping khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus pada waktu tertentu menerima layanan khusus di ruang terpisah dari peserta didik reguler, yang ditangani oleh guru dengan keahlian khusus pada bidang-bidang tertentu yang memerlukan waktu lebih lama untuk dipahami. Intervensi khusus ini bertujuan memberikan terapi yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Oleh

karena itu, diperlukan pendampingan oleh guru yang memiliki kompetensi khusus dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Peserta didik dalam pendidikan inklusif dikelompokkan atas dua kategori. *Pertama*, peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual, misalnya anak berkebutuhan khusus tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan tunalaras. *Kedua*, peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus disertai hambatan kognitif dan intelektual, seperti anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan anak autisme.

Dalam menghadapi dua kelompok peserta didik tersebut, guru atau pembimbing memiliki kewenangan untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model-model pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif disesuaikan berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik, baik yang mengikuti pendidikan reguler maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Wijaya (2019: 26-27) mengemukakan beberapa model pendidikan inklusif yang dapat diimplementasikan secara adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik.

Pertama, terdapat model kelas reguler atau inklusif penuh, di mana peserta didik berkebutuhan khusus, seperti anak dengan tunadaksa, tunanetra, atau tunarungu yang tidak mengalami gangguan intelektual, dapat belajar secara bersama-sama dengan peserta didik reguler di kelas yang sama. Model pembelajaran ini merupakan bentuk integrasi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik tanpa kebutuhan khusus dalam satu lingkungan kelas.

Kedua, model cluster, yang menekankan pengelompokan peserta didik berkebutuhan khusus secara terpisah di dalam kelas reguler. Dalam model pembelajaran ini, seluruh peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, belajar secara bersama-sama, namun peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan khusus dari guru atau pendamping agar mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan optimal, sebagaimana peserta didik reguler.

Ketiga, model pull-out, di mana peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan dalam kelas terpisah untuk menerima pembelajaran khusus pada mata pelajaran tertentu yang didampingi oleh guru khusus. Meskipun peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik reguler di kelas umum, pada kondisi tertentu mereka dialihkan ke kelas khusus untuk memperoleh layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya.

Keempat, model kombinasi cluster dan pull-out, yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Dalam model ini, peserta didik berkebutuhan khusus pada waktu-waktu tertentu dikelompokkan secara khusus di dalam kelas reguler dengan pendampingan guru khusus. Namun, pada waktu lainnya, peserta didik tersebut dipindahkan ke kelas terpisah untuk menerima layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Kelima, model kelas khusus, yang bukan merupakan bentuk segregasi, melainkan sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Sementara itu, pada bidang pembelajaran lainnya, seluruh peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, bergabung dalam kelas reguler. Selain itu, pada waktu tertentu, peserta didik berkebutuhan khusus juga berpartisipasi dalam pembelajaran bersama peserta didik reguler.

Keenam, model khusus penuh, yang dikenal sebagai model segregasi. Dalam model ini, sekolah menyediakan ruang kelas terpisah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, di mana mereka belajar bersama sesama peserta didik berkebutuhan khusus tanpa integrasi dengan peserta didik reguler. Dengan demikian, kelas tersebut hanya diisi oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus tanpa adanya campuran dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif muncul sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan setelah model segregasi dan integrasi terbukti kurang efektif dalam pelaksanaannya. Setiap paradigma pendidikan memiliki tujuan dan makna tertentu yang mendasari implementasinya. Dalam konteks Indonesia, terdapat berbagai perspektif mengenai tujuan pendidikan inklusif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2, tujuan pendidikan inklusif meliputi: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, dan emosional, termasuk anak dengan kesulitan belajar maupun anak berbakat (*gifted child*), untuk memperoleh pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing; serta (2) mengakui dan menghargai perbedaan serta keberagaman dalam aspek pribadi, karakter, dan kemampuan peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dijabarkan secara lebih rinci oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PLSB). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional (2009), menjelaskan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, antara lain: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan masing-masing; (2) memastikan terpenuhinya program wajib belajar pendidikan dasar; (3) mengatasi permasalahan putus sekolah serta mengurangi angka tinggal kelas; (4)

menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, bersifat nondiskriminatif, dan ramah terhadap proses pembelajaran; serta (5) memenuhi amanat konstitusi dan peraturan perundang-undangan, termasuk UUD 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, Ayat (2) yang menegaskan kewajiban setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar dan tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaannya, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 menyatakan bahwa anak-anak dengan cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang setara serta aksesibilitas untuk mengikuti pendidikan reguler maupun pendidikan khusus. Ketentuan tersebut juga diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Direktorat PLB, 2007:10).

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai dokumen resmi sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler dalam kelas yang sama. Kedua, mendorong seluruh komponen pendidikan untuk menghindari diskriminasi dan justru menghargai keberagaman, termasuk menerima dan mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif. Ketiga, berkontribusi dalam upaya mencerdaskan bangsa dengan menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap enam guru pembimbing khusus di Madrasah Ibtidaiyah Ar Roihan Lawang serta observasi terhadap proses pembelajaran peserta didik di madrasah tersebut. Sebelum pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari kepala madrasah. Data yang terkumpul melalui kedua teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Guru Pembimbing Khusus sebagai strategi meningkatkan pelayanan Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif mengadopsi pendekatan yang mengakomodasi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang mengalami hambatan serta memiliki variasi potensi kecerdasan dan bakat, dengan memberikan kesempatan yang setara untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang menyatukan mereka bersama peserta didik lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik dengan disabilitas, tetapi juga bagi peserta didik tanpa disabilitas. Peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun reguler yang berinteraksi, dapat mengembangkan empati, semangat untuk membantu, keterampilan berbagi, dan kesadaran untuk memprioritaskan kebutuhan teman-teman mereka.

Pendidikan dipandang sebagai hak fundamental setiap individu, termasuk peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik maupun psikologis, yang seharusnya tidak dikecualikan dari akses terhadap pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. (Budianto, 2023) Pendidikan inklusif adalah konsep yang berpusat pada keyakinan bahwa setiap individu mereka dengan kebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh peluang untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan pengetahuan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan pemberian perhatian dan dukungan yang tepat, semua anak, tanpa memandang kondisi atau latar belakangnya, dapat menikmati manfaat pendidikan secara optimal dan mencapai kapasitas terbaiknya (Safitri dan Hijriyani, 2021).

Oleh karena itu, setiap individu diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya, tanpa mengalami hambatan akibat perbedaan atau tantangan yang ada. Konsep ini diarahkan untuk menguatkan inklusi sosial, meningkatkan penerimaan, serta menghargai keberagaman dalam ranah pendidikan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan keberhasilan seluruh peserta didik (Hadi & Laras, 2021).

Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru, khususnya guru pembimbing khusus, dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketidaksesuaian kurikulum, sistem penilaian yang belum memadai, serta peran guru yang belum optimal dalam memberikan dukungan (Amka, 2019). Strategi pembelajaran yang menerapkan prinsip inklusi memungkinkan peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus untuk belajar secara efektif. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang agar sesuai bagi seluruh peserta didik, sementara

guru harus mengadopsi metode pengajaran yang variatif, seperti penggunaan media visual, audio, dan gerakan, guna mengakomodasi beragam gaya belajar. Pelatihan yang memadai bagi guru juga merupakan hal krusial agar mereka mampu memberikan dukungan optimal kepada seluruh peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ar Roihan Lawang, keberadaan guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif membuktikan peningkatan pemahaman dalam menangani peserta didik dengan hambatan belajar. Sistem penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemajuan peserta didik secara individual, tidak semata-mata berdasarkan standar umum. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Melalui pendekatan ini, pendidikan inklusif berperan dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan mempertimbangkan variasi karakteristik peserta didik, guru dituntut untuk memilih strategi yang tepat guna membimbing mereka agar tetap fokus, belajar dalam suasana yang nyaman dan aman. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menarik dan memberikan dukungan optimal bagi seluruh peserta didik dan tenaga pendidik, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di madrasah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Ar Roihan menekankan pentingnya orang tua, dan pendidik bekerja sama, dan profesional pendidikan lainnya untuk menciptakan pembelajaran dengan lingkungan maupun suasana yang inklusif dan memberikan dukungan yang sesuai bagi semua peserta didik. Diharapkan bahwa pembangunan sekolah inklusif dapat ditingkatkan secara signifikan, disertai dengan penyediaan pelatihan yang memadai bagi para guru mengenai pendekatan pembelajaran inklusif guna meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, dukungan yang komprehensif dari pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung inisiatif tersebut. Tujuan utama dari upaya ini adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif, di mana setiap peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Sehingga diperlukan strategi untuk madrasah sehingga pelayanan mutu pendidik inklusif yang diharapkan dapat berkembang dengan baik.

REFERENSI

- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Coopers, J. M. (2010). *Classroom teaching skills*. United States of America: Wadsworth Learning.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat PSLB. (2004). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu/khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PSLB. (2007). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermawan. (2012). *Pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus*. Surakarta: UNS Press.
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2021). Pendidikan inklusif sebagai strategi mewujudkan pendidikan menyeluruh bagi anak usia dini. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 3, 27–39. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/448>
- Simanjuntak, T. (2017). *Inklusi pendidikan untuk semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Somantri, S. (2009). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stainback, W., & Stainback, S. (1990). *Support networks for inclusive schooling: Independent integrated education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Thomson, J. (2010). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wijaya, D. (2018). *Manajemen pendidikan inklusif sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.